

Submitted: 13 November 2022	Accepted: 13 Februari 2023	Published: 1 Agustus 2023
-----------------------------	----------------------------	---------------------------

Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan

Stepanus Angga^{1*}; Antonius Denny Firmanto²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang^{1:2}

angga13cm@gmail.com*

Abstract

The focus of this paper is to understand digital ecclesia as a form of pastoral care in this digital era. In this digital era, the Church also needs to revitalise itself to find new methods in its preaching. The Church should not only focus on the strict rules of liturgy but really think about contextual theology in this digital era. The Church as a community of faith has an important role in the task of preaching Christ's mission, namely salvation to all people. Preaching in this digital era certainly has its own challenges that need to be a common focus in Church life. This Study was conducted by the literature study method. This study was based on the message delivered by Pope Francis on the 56th Communication Day. The results of this study showed the need for awareness to do a new catechesis in the digital era, which is a Church that is willing to listen with the heart for the growth and development of the synodal church.

Keywords: digital church; Pope Francis; preaching; synodal; the listening church

Abstrak

Fokus penulisan ini adalah memahami *digital ecclesia* sebagai bentuk pastoral di era digital ini. Pada era digital ini, Gereja juga perlu merevitalisasi diri untuk mencari metode baru dalam pewartaannya. Gereja tidak hanya berfokus pada aturan-aturan ketat liturgi tetapi sungguh memikirkan teologi kontekstual pada era digital ini. Gereja sebagai komunitas beriman memiliki peran penting dalam tugas pewartaan misi Kristus, yakni keselamatan kepada semua orang. Pewartaan pada era digital ini tentunya memiliki tantangannya sendiri yang perlu menjadi fokus bersama dalam kehidupan menggereja. Kajian dalam tulisan ini menggunakan metode studi pustaka. Kajian ini akan difondasikan dari pesan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi ke-56. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kesadaran untuk melakukan katekese baru di era digital, yaitu gereja yang mau mendengarkan dengan hati untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja yang sinodal.

Kata Kunci: gereja digital; gereja yang mendengarkan; Paus Fransiskus; pewartaan; sinodal

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa pengaruh dan perubahan yang signifikan bagi Gereja. Gereja-gereja melakukan kegiatan bina iman termasuk liturgi dalam bentuk digital atau *online*. Pembicaraan tentang teologi digital dan gereja digital menjadi sangat populer karena hampir semuanya dilakukan secara *online*.¹ Gereja sebagai suatu komunitas beriman yang bersifat temporal dan spasial tentu memiliki tantangan pada zamannya masing-masing.² Situasi zaman tentu mengubah banyak hal terutama pada era digital ini. Masyarakat pun tentu mengalami suatu disrupsi karena dibanjiri oleh berbagai informasi yang bisa saja menjebak orang pada ranah komunikasi yang palsu.

Menghadapi tantangan zaman, gereja tentunya tidak hanya diam dalam zona nyamannya. Gereja dalam melaksanakan misi pewartaannya berperan membagikan atau mewartakan kabar sukacita kepada dunia, yaitu kabar keselamatan bagi seluruh umat manusia.³ Pada saat yang sama, Gereja memberi kesempatan kepada semua umat beriman sebagai satu kesatuan yang sinodal. Sinodal berasal dari kata Yunani “*syn*”

yang berarti “bersama,” dan “*hodos*” yang berarti “berjalan.” Sederhananya, sinodal diterjemahkan sebagai berjalan bersama, baik bersama umat, kaum klerus, dan tentunya berjalan bersama Yesus. Gereja yang sinodal adalah gereja yang mampu membangun komunikasi dengan setiap kalangan. Komunikasi ini menghargai relasi dan mendengarkan semua elemen gereja termasuk kelompok “*digital native*” maupun “*digital immigrant*.”⁴ Artinya, Gereja tidak hanya fokus pada nilai-nilai liturgis tetapi juga menyentuh hati umat. Gereja memberi ruang kepada umat untuk berpartisipasi sebagai Gereja yang berjalan bersama. Di tengah situasi ini bagaimana wujud dari praktek pastoral yang mendengarkan? Mengingat pastoral di era digital tentu memiliki ciri khas yang berbeda.

Orang dituntut untuk lebih berhati-hati agar tidak terjebak pada nilai-nilai naristik atau pewartaan pada diri sendiri. Dalam pesannya pada hari komunikasi sosial yang ke-56, Paus Fransiskus mengajak semua orang Kristiani untuk mau mendengarkan dengan hati. Sebab, dunia hari-hari ini masuk pada kompleksitas digital yang

¹ Heidi A. Campbell, “Digital Ecclesiology: A Global Conversation,” in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, 2020, 1-73.

² Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–83, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.

³ Rafael Yohanes Kristianto, “Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia

Digital,” *Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2016): 59–76, <https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.481>.

⁴ Bobby Daniel Nalle, “Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 266–90, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.253>.

membawa orang masuk pada sikap individualis dan tidak mau mendengarkan sesamanya karena terlalu sibuk dengan aktualisasi dirinya di media sosial.⁵ Fransiskus menegaskan bahwa mendengarkan tidak hanya berarti menangkap atau mendengar suara, tetapi pada dasarnya terhubung dengan relasi dialogis antara Allah dan umat manusia.⁶

Menurut Yahya, Gereja adalah wujud nyata tangan Allah bagi mereka yang terpinggirkan dan pembela bagi mereka yang diperlakukan tidak adil. Maka, Gereja juga akan menggunakan kehadirannya di era digital ini sebagai kesempatan untuk menuntaskan misinya.⁷ Misi Gereja bukan hanya pewartaan pada hal-hal liturgis saja tetapi juga membangun nilai-nilai Kristiani yang berlandaskan pada kasih. Maka, pada era digital ini menjadi peluang besar bagi Gereja untuk mewartakan kabar gembira kepada dunia. Hal yang sama ditegaskan oleh Guntur bahwa segala perkembangan teknologi dan sarana informasi harus pertama-tama dilihat sebagai peluang untuk me-

wartakan kasih Allah sebelum kita menolaknya atau melihatnya sebagai ancaman.⁸ Di sini Guntur menjelaskan bahwa Gereja atau persekutuan yang terbentuk di dalam ruang digital atau biasa disebut *metaverse*, hendaknya memiliki sikap yang misioner.

Menurut Simon, perintisan Gereja pada era digitalisasi, yang membangun dan membentuk persekutuan umat beriman yang terbingkai secara digital ini, memiliki semangat pewartaan pada cinta dan kasih Kristus.⁹ Kristus tidak hanya dimaknai kehadirannya pada gedung ibadah. Dalam kajian mengenai ibadah online, Djoys dan Daniel menunjukkan bahwa penghayatan spiritualitas kepada yang ilahi tidak hanya berada di dalam Gereja. Kristus harus terus dimaknai dan dihidupi sebagai Tuhan yang Mahahadir tanpa melihat tempat.¹⁰ Dalam pengaruh digital bagi hidup umat Kristiani, Barnabas menawarkan bentuk pastoral yang relevan, yakni dengan melihat internet sebagai anugerah dari Tuhan untuk mewartakan kabar gembira, nilai persaudaraan, kepedulian, dan relasi antar pribadi sejauh

⁵ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–53, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>.

⁶ KWI, *Mendengarkan Dengan Hati* (Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial KWI, 2022), 1–32.

⁷ Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'"

⁸ Guntur Wibisono, "Gereja Dan Metaverse (Sebuah Studi Eklesiologi)," *KAJASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2022): 15–20.

⁹ Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini" 3, no. 1 (2022).

¹⁰ Djoys Anneke Rantung and Daniel Ronda, "Studi Eklesiologi Kristologi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 30–42, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.654>.

itu tidak mengurangi kualitas seseorang.¹¹ Maka disini kami akan menunjukkan ber-teologi digital sebagai bentuk pastoral yang konkrit dalam mewujudkan Gereja yang sinodal, Gereja yang melibatkan semua umat beriman untuk berpartisipasi mewartakan kabar gembira.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Peneliti memanfaatkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian sebagai sumber data. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan metode *content analysis* untuk menelaah data penelitian. Analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang menjadi menjadi kontruksi dalam melihat *digital ecclesia* sebagai gereja yang mendengarkan. Peneliti akan berangkat dari pesan yang disampaikan Paus Fransiskus dalam peringatan Hari Komunikasi ke-56 untuk mengkonstruksi gagasan ini.

Untuk membangun gagasan dalam tulisan ini, peneliti akan mulai dengan menguraikan tanggung jawab Gereja dalam pewartaan dan terkhusus dalam konteks dunia digital untuk memahami konsep digital ecclesia. Selanjutnya, menguraikan tugas

pewartaan tersebut sebagai tugas yang tidak hanya merupakan komunikasi satu arah, namun merupakan komunikasi dua arah. Gagasan ini akan dikembangkan dari pesan Paus Fransiskus. Terakhir, gagasan Gereja yang mendengarkan tersebut akan diuraikan dalam konteks dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Pewartaan dalam *Digital Ecclesia*

Digital ecclesia adalah Gereja yang hadir di era digital. Gereja mau terbuka pada hal-hal profan terlepas dari kelas sosial dan mungkin juga soal-soal finansial.¹² *Digital ecclesia* merupakan suatu cetusan di mana gereja menjadi ruang untuk mendaratkan atau membumikan Firman Tuhan kepada manusia zaman ini. Hari ini kita harus mengakui bahwa perkembangan teknologi terus meluncur secara cepat, drastis, dan memiliki pengaruh yang sangat kuat dari berbagai bidang atau aspek apa pun. Komunikasi dan interaksi manusia pun masuk pada ranah baru. Manusia masuk pada ruang yang tanpa filter dan sekaligus dapat membawa pengaruh yang membawa disrupti pada manusia itu sendiri. Hal ini menuntut Gereja untuk lebih kritis dalam menghadapi si-

¹¹ Barnabas Bram Suarga, "Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–96, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.74>.

¹² Dionysis Athanasopoulos, "Digital Ecclesia: Towards an Online Direct-Democracy Framework," in *International Conference on Software Engineering*, 2018, 91–94, <https://doi.org/10.1145/3183428.3183432>.

tuasi zaman. Terlepas dari itu, dengan adanya teknologi, Gereja perlu memiliki metode baru dalam membangun nilai persatuan. Di dalamnya terdapat proses membangun hubungan dalam komunitas.

Berpikir tentang Gereja di era digital adalah hal yang tidak hanya merefleksikan bentuk komunikasi Gereja dan kehadirannya di internet, tetapi bagaimana hal itu dapat berkontribusi dan menjadi bagian dari masyarakat jaringan mulai saat ini.¹³ Dalam hal ini Gereja berusaha merespons kebutuhan dunia dengan melihat internet sebagai anugerah. Di sini Gereja hendaknya berani memberi respons yang tepat serta bijak, yakni mengambil kebijakan untuk menyesuaikan dengan keadaan baru berpastoral dan terbuka terhadap penggunaan teknologi komunikasi digital dalam kegiatan pewartaan dan pelayanan.¹⁴

Masih pada koridor teknologi dan komunikasi yang berkembang secara masif dan cepat, Gereja juga dituntut untuk bergerak cepat tetapi tidak jatuh pada pola narisistik yang berpusat pada personal. Kehadiran teknologi memberi ruang baru bagi gereja untuk berpastoral dan menjangkau kebutuhan umat. Peluang berpastoralnya sa-

ngat banyak dan lebih kreatif terutama untuk melibatkan banyak orang muda.¹⁵ Gereja juga perlu melihat bahwa teknologi sebagai alat komunikasi adalah suatu sumber daya di mana gereja harus dengan bijak mengambil peran sebagai pelaksana pastoral yang kompeten demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital.¹⁶ Pemberitaan Amanat Agung di era digital ini mau menunjukkan bahwa Gereja yang konstitutif selalu berada dalam naungan Roh Kudus yang menggerakkan dan menumbuhkan ciptaan.

Gereja tentu tidak boleh puas dengan doktrin-doktrinnya, tetapi terus memperbaharui diri berdasarkan situasi zaman. Kehadiran internet atau media sosial dalam segala perkembangannya membawa citra baru bagi Gereja. Gereja tidak hanya merefleksikan bentuk komunikasi dan kehadirannya di internet, tetapi bagaimana Gereja membawa kontribusi dan menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dan relevan dalam seluruh konteks manusia pada zamannya.¹⁷ Tidak dapat dipungkiri lagi media sosial sering kali disalahgunakan. Komunikasi menjadi runyam dan terdistorsi karena kepentingan-kepentin-

¹³ Campbell, "Digital Ecclesiology: A Global Conversation."

¹⁴ Remigius Missa, "Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 5, no. 1 (2020): 36–45, <https://doi.org/10.53949/ar.v5i1.56>.

¹⁵ Vinsensius Bawa Toron, "Dampak Pewartaan Melalui Media Digital," *JURNAL REINHA* 12, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i1.59>.

¹⁶ Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'"

¹⁷ Campbell, "Digital Ecclesiology: A Global Conversation."

ngan beberapa pihak di dalamnya. Penyalahgunaan sarana atau media komunikasi berakibat pudarnya penghargaan terhadap martabat pribadi manusia.¹⁸ Maka, Gereja hadir sebagai terang yang membawa tugas Imam Agung itu sendiri.

Gereja sebagai komunitas memberi semangat misi untuk terus melakukan perawatan yang mendasar kepada semua orang. Makna komunitas ini tidak didegradasikan pada komunitas *online*.¹⁹ Orang membentuk komunitas dengan saling *follow* akun media sosialnya. Tentunya bukan demikian yang diharapkan dalam konsep *digital ecclesia*. Konsep ini menuntut suatu bentuk pencarian metode pastoral atau katekese pada masa sekarang yang memandang penting kesesuaian antara kandungan konten dan usia serta kebudayaan mereka yang menjadi alamat perawatan Kabar Gembira.²⁰ Situasi zaman yang terus berubah menghendaki perawatan juga ikut memperbaharui. Gereja dengan sendirinya mengalami pergumulan karena perubahan situasi sosial. Fakta sosial mendorong Gere-

ja untuk selalu menyelaraskan diri dengan konteks sosial yang sedang terjadi sehingga pelayanan gereja senantiasa relevan pada setiap zaman.²¹

Gereja yang Mendengarkan Dalam Perspektif Hari Komunikasi Ke-56

Pada peringatan Hari Komunikasi ke-56, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk mau mendengarkan dengan hati.²² Kita harus berani mengakui bahwa di tengah perkembangan teknologi dan komunikasi, orang menjadi sibuk dengan dirinya sendiri. Banyak orang melupakan sesamanya bahkan menjadi apatis, cuek, dan tidak peduli. Akibatnya, muncul banyak persoalan dan pergumulan yang dialami oleh manusia dewasa ini. Orang butuh didengarkan. Menurut Paus Fransiskus, mendengarkan menjadi tindakan yang memungkinkan Tuhan mewahyukan diri-Nya sebagai Dia, yang dengan berbicara menciptakan pria dan wanita menurut gambar-Nya, dan dengan mendengarkan mengakui mereka sebagai mitra dalam dialog.²³

¹⁸ Aurelius Fredimento and John M. Balan, "PKM Katekese Tentang Menghayati Nilai Kerajaan Allah Dalam Era Digital Bagi Anggota Kmk. St. Martinus Paroki Persiapan St. Marinus Pu'Urere," *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 32–41, <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.716>.

¹⁹ Nalle, "Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia."

²⁰ Mutiara Andalas, "Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital

Dewasa Ini," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.34150/credendum.v1i1.232>.

²¹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1–17, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V4I1.145>.

²² KWI, *Mendengarkan Dengan Hati*.

²³ KWI.

Di sisi lain, Paus Fransiskus mau menunjukkan bahwa Tuhan Allah selalu mengkomunikasikan dirinya kepada manusia. Nilai komunikasi ini membawa manusia untuk segera merespons. Maka, Yesus mengevaluasi pendengaran para murid, “perhatikanlah cara kamu mendengar” (Luk. 8:18). Menurut Paus Fransiskus, mendengar saja tidak cukup tetapi sungguh-sungguh mendengar dengan hati yang tulus dan jujur. Konsep komunikasi yang diusung oleh Paus Fransiskus ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Jürgen Habermas dalam teori komunikasinya.

Teori komunikasi Habermas mengikuti struktur klaim kebenaran, ketepatan, kejujuran dan komprehensibilitas agar komunikasi itu bersifat efektif. Bila dalam komunikasi itu si pembicara atau pengujar menyangkal salah satu dari klaim tersebut, maka validitas dari komunikasi itu pasti tidak akan menghasilkan sebuah konsensus yang rasional. Keempat klaim ini dibangun atau dibentuk dari rasionalitas komunikatif, artinya komunikasi itu dilandasi oleh akal budi yang sehat dan semangat kebebasan.²⁴ Ketika komunikasi itu dibangun dan dibentuk dengan akal budi yang sehat serta dalam semangat kebebasan, maka akan muncul

objek yang disebut dengan kesepakatan atau konsensus. Setiap klaim harus selalu memperhatikan validitas universal dalam dua segi. Pertama, validitasnya tidak hanya untuk pembicara atau pengujar atau pendengar saja, atau hanya untuk satu konteks tertentu. Tetapi validitas disini adalah validitas semua orang. Kedua, semua klaim tersebut adalah ciri formal komunikasi linguistik, terdapat di setiap laku pengujar atau pembicara.²⁵

Kenyataan komunikasi sehari-hari sering kali jatuh pada komunikasi yang naif. Menurut Paus Fransiskus, sering kali orang tidak mampu melakukan komunikasi intersubjektif. Orang terus mengkomunikasikan dirinya tanpa mau mendengarkan. Paus Fransiskus melihat bahwa kurang mendengarkan, yang banyak kali dialami dalam hidup sehari-hari, juga tampak dalam kehidupan publik, di mana bukannya saling mendengarkan satu sama lain, kita malahan kerap saling membicarakan masa lalu satu sama lain.²⁶ Dalam banyak diskusi dan dialog, orang sering tidak berkomunikasi dengan baik. Orang hanya menunggu gilirannya berbicara kemudian memaksakan kehendaknya sendiri untuk didengarnya.²⁷ Padahal menurut Paus Fransiskus, dalam ko-

²⁴ Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*, ed. Yon Lesek, 1st ed. (Jakarta: OBOR, 2014).

²⁵ Jürgen Habermas, *Postmetaphysical Thinking: Philosophical Essays* (Cambridge: Blackwell Publisher Ltd, 1998).

²⁶ KWI, *Mendengarkan Dengan Hati*.

²⁷ KWI.

munikasi sejati “sang aku” dan “sang engkau” seharusnya sama-sama “bergerak keluar,” saling menjangkau satu sama lain.²⁸

Komunikasi yang sejati adalah komunikasi yang intersubjektif. Komunikasi intersubjektif selalu bersifat dialogal. Dialogal ini harus selalu berasal dari subjek yang berkomunikasi, artinya ada nilai kesadaran mendalam tentang dirinya. Rene Descartes adalah seorang filsuf yang membawa kita pada arah kesadaran mengenal eksistensi diri. Kesadaran diri atau “*cogito*” itu kebenaran dan kepastian yang tak tergoyahkan, karena aku mengertinya secara jelas dan terpilah-pilah (*clara et distincta*).²⁹ Kesadaran diri ini membantu kita untuk semakin mengerti bagian mana yang harus kita kerjakan. Kita diajak memilah-milah untuk mencapai realitas kebenaran tertinggi itu sendiri. Kebenaran atau kebaikan yang kepadanya semua orang tertuju dan merindukannya.

Kesadaran tentang “aku” adalah kesadaran tentang keberadaanku, tindakanku; dalam bahasa Latin, “*agere*” yang berarti “bertindak,” atau juga “*esse*” yakni “mengada.”³⁰ Kesadaran “aku” ini mau menunjukkan keseluruhan diriku yang otentik. Kesadaran diri ini tidak sekedar sebuah kesadar-

an untuk tahu ini dan itu atau sifatnya mendangkal. Kesadaran diri yang dimaksudkan adalah kesadaran yang mendalam dan relasional.³¹ Kesadaran yang mendalam dan relasional inilah yang menuntun kita pada arah yang benar untuk mencapai suatu perdamaian, keadilan sosial, kesetaraan, dan keseluruhan hidup manusia.

Kesadaran “aku” ini mau menegaskan keseluruhan diriku yang mengada atau realitas diriku. Bagi Sartre kesadaran itu merupakan pusat realitas manusia.³² Karena kesadaran itu bukan suatu realitas sederhana yang sekedar melihat diri aku sedang makan banyak, *ngantukan* saat kuliah, minum kopi atau *rokokan* sambil *nggosipin* orang, lalu *bangkongan*. Jelas bahwa ini merupakan kesadaran yang mendangkal. Kesadaran itu perlu eksplorasi dari diriku sebagai subjek yang bertanggung jawab atas situasi dunia yang lebih baik.

Kesadaran adalah pusat dari realitas manusia, menurut Sartre, bukan hanya karena manusia harus sadar tetapi karena eksplorasi yang penuh. Kesadaran memerlukan eksplorasi subjek, objek, dan modalitasnya, dan ini pada akhirnya menghasilkan deskripsi lengkap dari para ilmuwan.³³ Manusia sebagai apa yang disebut Heidegger

²⁸ KWI.

²⁹ Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

³⁰ FX. E. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

³¹ Riyanto.

³² Katherine J. Morris, *Sartre On The Body*, ed. Katherine J Morris (United States: Palgrave Macmillan, 2010).

³³ F.X. Armada E. Riyanto, *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, ed. Dwiko, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

being-in-world: mewujudkan subjek bebas yang tertanam dalam dunia intersubjektif dari objek yang bermakna dan sarat nilai.³⁴

Ini membantu menjelaskan mengapa kadang-kadang Sartre menggunakan istilah “kesadaran” dan “realitas manusia” secara bergantian, dan mengapa istilah teknisnya “menjadi untuk dirinya sendiri” tampaknya kadang-kadang merujuk secara sempit pada kesadaran dan kadang-kadang untuk manusia secara umum.³⁵ Dengan demikian, Sartre mau mengatakan bahwa kesadaranku sebagai subjek itu perlu bereksplorasi secara penuh. Kepenuhan itu mau mengatakan bahwa kehadiranku itu menyeluruh dan memiliki nilai dan makna. Karena memiliki nilai dan makna inilah yang membuat kesadaranku itu menjadi subjek yang sungguh-sungguh sadar akan aktivitasku, yang bertanggung jawab atas situasi dunia ini.

Setelah memasuki dunia filsafat tentang kesadaran “aku,” kita akan berpijak pada kata “aku dialogal.” “Aku dialogal” adalah kodrat kehadiran manusia yang dimaksudkan sejak penciptaannya.³⁶ Dalam kisah penciptaan ditunjukkan bahwa Tuhan berdialog dengan Adam. Tuhan memberi perintah kepada Adam untuk menempati taman Eden dan memelihara apa yang diberikan oleh Tuhan. Skemanya jelas untuk me-

nunjukkan bahwa kesadaran “aku” itu merupakan kesadaran “dialogal.”³⁷

Setelah memahami kesadaran diri yang mendalam, kita diminta untuk sungguh-sungguh mampu mengkomunikasikan diri dengan baik, komunikasi yang memiliki kualitas yang tidak hanya memaksa kehendak diri. Komunikasi yang mau mendengarkan, sebagaimana Gereja hadir untuk mau mendengarkan umatnya. Sebab menurut Paus Fransiskus, orang-orang Kristen telah lupa bahwa pelayanan mendengarkan telah dipercayakan kepada mereka oleh Dia yang adalah pendengar yang baik dan yang pekerjaannya harus mereka bagikan.³⁸

Tugas pastoral tidak hanya melakukan praktek kunjungan atau mengajarkan nilai-nilai iman Kristiani. Bagi Paus Fransiskus, praktek pastoral yang paling penting adalah “kerasulan telinga,” yaitu mendengarkan sebelum berbicara. Gereja memberi ruang kepada banyak orang untuk datang dan membiarkan diri untuk saling berkomunikasi secara intersubjektif. Kehadiran teknologi tidak menghambat pertemuan hati dan komunikasi yang mendalam antar satu dengan yang lain.

Dorongan untuk melakukan “kerasulan telinga” di atas merupakan sebuah respons terhadap perkembangan teknologi

³⁴ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.

³⁵ Morris, *Sartre On The Body*.

³⁶ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.

³⁷ Riyanto.

³⁸ KWI, *Mendengarkan Dengan Hati*.

dan komunikasi yang terus berkembang pesat. Segalanya seolah-olah bergantung pada media teknologi. Bahayanya, ada kemungkinan orang bisa jatuh pada sikap individualistik dan melupakan nilai-nilai *societas*. Dalam hal ini, Gereja pun dapat terkena dampaknya. Gereja bisa saja mengalami kemerosotannya. Pusat perhatiannya bukan lagi Yesus sebagai pusat komunio tetapi media teknologi. Maka Gereja harus hadir sebagai Gereja yang sungguh-sungguh komunio dalam konteks zamannya sebagai gereja yang sinodal yang melibatkan semua orang dan terlibat dalam kehidupan mereka.

Sinodalitas Gereja yang Mendengarkan

Gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan komunitas ini tidak dapat terpisah dari masyarakat.³⁹ Kemampuan Gereja untuk mendengarkan terletak pada kenyataan bahwa konteks digital telah membawa Gereja digital pada lini masa yang bersifat *multi-entry*, terfragmentasi, dan kesegeraan (*immediacy*).⁴⁰ Lini masa adalah representasi peristiwa menurut urutan waktu. Lini masa Gereja bersifat *multi-entry*, berarti bahwa

Gereja memiliki aneka *channel* untuk mengakses semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Bentuk utama dari *multi-entry channel* Gereja digital dalam mendengarkan suara massa dan berkomunikasi dengan mereka adalah media sosial. Dengan penelusuran *posting-an Instagram, Facebook, atau Twitter*, maupun *Whatsapp* Gereja melakukan percakapan di lingkungan sekitar.⁴¹

Lini masa itu bersifat terfragmentasi karena informasi yang ada bersifat spesifik dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu, misalnya: kelompok umur, status sosial, kesamaan minat, atau keserupaan ide. Gereja digital memang terasa akan seperti terfragmentaris dengan melihat segmentasi dari *audience*-nya. Namun, memberi ruang pastoral kepada anggota jemaat sesuai umur, kebutuhan, atau kondisinya memang merupakan sungguh-sungguh upaya menjawab kebutuhan umat sebagai karakter dari Gereja digital. Gereja digital mengkonkretkan aneka upaya Yesus yang ingin menyapa semua lapisan masyarakat ketika Iaewartakan Kerajaan Allah.⁴²

Akhirnya, lini masa itu memiliki sifat kesegeraan karena cepatnya kemunculan

³⁹ Joseph Christ Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213–25, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.337>.

⁴⁰ Li Wang et al., "Research on Rich Media Digital Publishing Mode under the Context," in *Prosiding 5th International Conference on Modern Education and Social Science (MESS)*, 2019.

⁴¹ Rumondang Lumban and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang

Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

⁴² Mutiara Andalas, "Irupsi Generasi Beriman Digital Z Dan Disrupsi Katekese Kebangsaan," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 18, no. 1 (2022): 70–93, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>.

informasi yang baru menutup informasi sebelumnya. Jika tidak segera ditanggapi, pesan akan hilang tertutup oleh pesan-pesan berikutnya. Sifat *immediacy* tersebut mengandaikan adanya kemampuan Gereja untuk mengkritisi situasi zaman. Gereja, sebagai organisasi spiritual, tidak hanya harus bertahan pada setiap perubahan, tetapi juga memberi makna kepada dunia dalam segala perubahan yang terjadi.⁴³ Perubahan yang tidak dimaknai segera akan menjadi semacam deretan warta atau percakapan di *running-text* acara berita di televisi atau tumpukan *windows* hasil *browsing* atau *googling*. Percakapan ini tentu juga memuat tanggapan terhadap nilai-nilai iman Kristiani. Humanisme berlebihan sebagai ciri percakapan digital akan memunculkan fenomena “humanisme eksklusif,” yakni sikap di mana pencapaian kebahagiaan manusia menjadi tujuan kehidupan dan pencapaian tujuan itu menjadi tanggung jawab eksklusif manusia sendiri; jadi tanpa acuan pada suatu realitas transenden. Padahal, iman Kristiani selalu menempatkan Yesus sebagai guru.⁴⁴ Dalam konteks ini, dialog yang

benar-benar refleksif antara budaya digital dan teologi perlu terjadi. Di satu sisi, teologi menawarkan prinsip-prinsip panduan yang berkaitan dengan partisipasi dalam budaya digital. Di sisi yang lain, budaya digital menawarkan prinsip-prinsip panduan yang dengannya Gereja masuk ke dalam percakapan di ruang publik yang bersifat digital.⁴⁵

Dengan keterbukaan dirinya, Gereja mengambil sikap untuk selalu siap dalam membarui dirinya. Kemampuan ini menjadi karakter khas dari Gereja digital. Metanarasi adalah istilah teknis dari kemampuan terus menerus melakukan pembaharuan. Dalam hal ini, metanarasi Gereja digital berarti bahwa selalu ada yang baru dalam karya Allah yang selalu menyapa dan menyertai manusia dari masa ke masa.⁴⁶ Selalu ada kisah baru. Atau dengan rumusan yang lain, setiap hari selalu membawa pengalaman iman yang baru dan layak untuk dibagikan kepada sesama pengguna *platform digital*. Komunikasi Gereja digital menghasilkan sebuah kedekatan yang peduli, memberi rasa nyaman, menyembuhkan, menyertai, dan merayakan.⁴⁷

⁴³ Joseph Christ Santo, “Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman.”

⁴⁴ Nalle, “Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia.”

⁴⁵ Stephen Garner, “Imaging Christ in Digital Worlds: Continuity and Discontinuity in Discipleship,” *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 21–30, <https://www.proquest.com/>

[openview/5c0f70d3bf53c6c298a701cd7319b2cb/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1576344](https://www.proquest.com/openview/5c0f70d3bf53c6c298a701cd7319b2cb/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1576344).

⁴⁶ Bakhoh Jatmiko et al., “Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–53, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.

⁴⁷ Suarga, “Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan.”

KESIMPULAN

Paparan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa Allah dalam ruang digital yang kita ciptakan dan tempati adalah Allah yang menyertai dan berkomunikasi. Kehidupan yang baik di dunia digital ini adalah kehidupan yang menginspirasi, di mana inspirator utamanya adalah Yesus Kristus sendiri. Dan, kebijaksanaan untuk membuat keputusan yang baik ditemukan di dalam aneka pengalaman sharing dan *posting* yang mengarah pada kehidupan yang baik itu. Gagasan Gereja digital diajukan untuk memberi fitur baru atas gambaran mengenai Gereja yang mampu mengkomunikasikan diri sesuai dengan zamannya. Cara komunikasi manusia yang berubah seturut dengan perubahan dunia digital mengundang Gereja untuk memberikan pelayanan kepada semua orang lewat jaringan *online*. Jaringan *online* menempatkan Gereja dalam sebuah komunikasi yang intersubjektif di mana kehadiran Gereja adalah kehadiran yang bersifat ada untuk menjadi saksi bagi Kristus yang menjadi sahabat bagi semua orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Dr. Antonius Denny Firmanto sebagai penulis kedua yang memberikan banyak saran dan sumbangsih dalam penulisan artikel ini baik dari segi gagasan maupun bacaan-bacaan yang berikan serta segi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–83. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.
- Andalas, Mutiara. "Irupsi Generasi Beriman Digital Z Dan Disrupsi Katekese Kebangsaan." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 18, no. 1 (2022): 70–93. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>.
- . "Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.34150/credendum.v1i1.232>.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–53. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>.
- Athanasopoulos, Dionysis. "Digital Ecclesia: Towards an Online Direct-Democracy Framework." In *International Conference on Software Engineering*, 91–94, 2018. <https://doi.org/10.1145/3183428.3183432>.
- Campbell, Heidi A. "Digital Ecclesiology: A Global Conversation." In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, 2020.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1–17. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V4I1.145>.
- Fredimento, Aurelius, and John M. Balan. "PKM Katekese Tentang Menghayati

- Nilai Kerajaan Allah Dalam Era Digital Bagi Anggota Kmk. St. Martinus Paroki Persiapan St. Marinus Pu'Urere." *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 32–41. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.716>.
- Garner, Stephen. "Imaging Christ in Digital Worlds: Continuity and Discontinuity in Discipleship." *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 21–30. <https://www.proquest.com/openview/5c0f70d3bf53c6c298a701cd7319b2cb/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1576344>.
- Habermas, Jurgen. *Postmetaphysical Thinking: Philosophical Essays*. Cambridge: Blackwell Publisher Ltd, 1998.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–53. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.
- Joseph Christ Santo. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213–25. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.337>.
- Kristianto, Rafael Yohanes. "Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital." *Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2016): 59–76. <https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.481>.
- KWI. *Mendengarkan Dengan Hati*. Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial KWI, 2022.
- Lumban, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.
- Missa, Remigius. "Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 5, no. 1 (2020): 36–45. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i1.56>.
- Morris, Katherine J. *Sartre On The Body*. Edited by Katherine J Morris. United States: Palgrave Macmillan, 2010.
- Nalle, Bobby Daniel. "Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 266–90. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.253>.
- Pandor, Pius. *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*. Edited by Yon Leseq. 1st ed. Jakarta: OBOR, 2014.
- Rantung, Djoys Anneke, and Daniel Ronda. "Studi Eklesiologi Kristologi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 30–42. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.654>.
- Riyanto, F.X. Armada E. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian*. Edited by Dwiko. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Simon. "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini" 3, no. 1 (2022).
- Suarga, Barnabas Bram. "Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman

- Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan.” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–96. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.74>.
- Toron, Vinsensius Bawa. “Dampak Pewartaan Melalui Media Digital.” *JURNAL REINHA* 12, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i1.59>.
- Wang, Li, Changqing Yao, Yunliang Zhang, and Hongqi Han. “Research on Rich Media Digital Publishing Mode under the Context.” In *Prosiding 5th International Conference on Modern Education and Social Science (MESS)*, 2019.
- Wibisono, Guntur. “Gereja Dan Metaverse (Sebuah Studi Eklesiologi).” *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2022): 15–20.